

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Pulo Bandring merupakan desa yang berada di Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan Provinsi Sumatera Utara. Desa Pulo Bandring memiliki asal nama dari bahasa Batak yaitu “Bading” yang merupakan nama hewan sejenis kura-kura kecil pemakan tanaman padi masyarakat. Kala itu, hewan bading tersebut sangat mengganggu tanaman padi yang jumlahnya sangat banyak dan mewabah. Karena banyaknya hewan bading tersebut dan hewan-hewan tersebut hidupnya berkumpul dan membentuk seperti pulau sehingga masyarakat menyebut desa tersebut Desa Pulau Bading. Namun karena semakin banyaknya pertambahan penduduk sebutan Bading menjadi Banding atau di sebut Pulau Bandring tetapi setelah adanya pemekaran desa yang sebelumnya desa pulau bading di wilayah Desa Sidomulyo, nama pulau bading menjadi pulau bandring dan dasar pembentukan Perda nomor 2 tahun 2008 tentang pembentukan dan penataan kecamatan dalam Daerah Kabupaten Asahan (Habibi et al., 2020, hal. 269).

Desa Pulo Bandring terletak di geografis dataran dengan ketinggian 19m (dpl) dengan luas wilayah 5,34 km² yang terbagi atas 8 Dusun, yaitu Dusun 1: 24,21 Ha, Dusun II: 24,65 Ha, Dusun III: 8,65 Ha, Dusun IV: 41,08 Ha, Dusun V: 26,63 Ha, Dusun VI: 201,48 Ha, Dusun VII: 163,97 Ha dan Dusun VIII: 49,04 Ha. Adapun batas-batas wilayah Desa Pulo Bandring adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sukamakmur
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sukadamai
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sukamakmur
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sidomulyo

Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2021, jumlah penduduk Desa Pulo Bandring yaitu sebanyak 3830 jiwa yang terdiri dari 1931 jiwa penduduk laki-laki (50,42%) dan 1899 jiwa penduduk perempuan (49,58%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
Laki-Laki	1931	50,42
Perempuan	1899	49,58
Total	3830	100

Sumber: Kantor Kepala Desa Pulo Bandring

Adapun visi dan misi Desa Pulo Bandring adalah sebagai berikut:

Visi Desa:

Terwujudnya masyarakat Desa Pulo Bandring yang tertib Administrasi, Religius, Kreatif, Aman, dan Mandiri.

Misi Desa:

1. Tertib Administrasi
2. Religius
 - a) Jumat berinfaq
 - b) Mendirikan taman pendidikan Al - Qur'an
 - c) Memberdayakan pemuda pemudi untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
3. Kreatif
 - a) Mencari peluang dan berkomunikasi dengan pihak lain demi pembangunan desa
 - b) Menciptakan lapangan pekerjaan untuk menambah pendapatan masyarakat

4. Aman

- a) Meningkatkan kebersamaan masyarakat untuk bermasyarakat dalam bentuk sistem keamanan lingkungan guna untuk menciptakan masyarakat desa yang aman dan tentram
- b) Mengikuti serta karangtaruna dalam membentuk sistem keamanan lingkungan

5. Mandiri

- a) Menciptakan peluang usaha untuk menambah income pendapatan masyarakat
- b) Menggerakkan budaya gotong royong
- c) Mengikuti sertakan partisipasi dalam pembangunan desa
- d) Meningkatkan kebersamaan dalam kegiatan pembangunan yang terealisasi setiap tahunnya.

B. Gambaran Umum Responden

Responden dalam penelitian ini adalah pengusaha batu bata di Desa Pulo Bandring. Yang mana pengambilan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner, dengan total 77 responden yang telah mengisi kuesioner dan yang akan diteliti oleh peneliti. Adapun karakteristik dari responden penelitian ini sebagai berikut:

1. Berdasarkan Usia

Tabel 4.2
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
<30 Tahun	4	5,19
31-40 Tahun	24	31,17
41-50 Tahun	32	41,56
>50 Tahun	17	22,08
Total	77	100

Sumber: Data Olahan Peneliti

Berdasarkan tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa dari total 77 responden yang berusia <30 tahun sebanyak 4 orang (5,19%), rentang usia 31-40 tahun sebanyak 24 orang (31,17%), rentang usia 41-50 tahun sebanyak 32 orang (41,56%), dan usia >30 tahun sebanyak 17 orang (22,08%).

2. Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.3

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Laki-Laki	69	89,61
Perempuan	8	10,39
Total	77	100

Sumber: Data Olahan Peneliti

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 69 orang (89,61%) dan responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 8 orang (10,39%).

3. Berdasarkan Pendidikan

Tabel 4.4

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
SD	23	29,87
SMP	31	40,26
SMA	21	27,27
S1	2	2,60
Total	77	100

Sumber: Data Olahan Peneliti

Berdasarkan tabel 4.4 bahwa responden dengan pendidikan SD berjumlah 23 orang (29,87%), SMP berjumlah 31 orang (40,26%), SMA berjumlah 21 orang (27,27%), dan S1 berjumlah 2 orang (2,60%).

4. Berdasarkan Lama Usaha

Tabel 4.5

Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Usaha

Lama Usaha	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
< 3 tahun	2	2,60
3 – 5 tahun	6	7,79
6 – 10 tahun	8	10,39
> 10 tahun	61	79,22
Total	77	100

Sumber: Data Olahan Peneliti

Berdasarkan tabel 4.5 bahwa responden dengan lama usaha < 3 tahun berjumlah 2 orang (2,60%), 3 - 5 tahun berjumlah 6 orang (7,79%), 6 – 10 tahun berjumlah 8 orang (10,39%), dan > 10 tahun berjumlah 61 orang (79,22%).

5. Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja

Tabel 4.6

Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja

Jumlah Tenaga Kerja	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
< 5 tenaga kerja	7	9,09
5 – 10 tenaga kerja	20	25,97
11 – 15 tenaga kerja	32	41,56
> 15 tenaga kerja	18	23,38
Total	77	100

Sumber: Data Olahan Peneliti

Pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa responden dengan < 3 tenaga kerja berjumlah 7 orang (9,09%), 5 - 10 tenaga kerja berjumlah 20 orang (25,97%), 11 – 15 tenaga kerja berjumlah 32 orang (41,56%), dan >15 tenaga kerja berjumlah 18 orang (23,38%).

6. Berdasarkan Produksi

Tabel 4.7

Karakteristik Responden Berdasarkan Produksi

Produksi Per Bulan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
< 20.000 batu bata	8	10,39
21.000 – 35.000 batu bata	18	23,38
36.000 – 50.000 batu bata	26	33,76
> 50.000 batu bata	25	32,47
Total	77	100

Sumber: Data Olahan Peneliti

Pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa responden dengan produksi batu bata per bulan <20.000 sebanyak 8 orang (10,39%), 21.000 – 35.000 batu bata sebanyak 18 orang (23,38%), 36.000 – 50.000 batu bata sebanyak 26 orang (33,76%) dan >50.000 batu bata sebanyak 25 orang (32,47%).

7. Berdasarkan Pendapatan

Tabel 4.8

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan

Pendapatan Per Bulan (Rp)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
< 3.000.000	11	14,28
3.000.000 – 5.000.000	18	23,38
5.000.000 – 10.000.000	24	31,17
>10.000.000	24	31,17
Total	77	100

Sumber: Data Olahan Peneliti

Pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa responden dengan pendapatan <300.000.000 sebanyak 11 orang (14,28%), 3.000.000 – 5.000.000 sebanyak 18 orang (23,38%), 5.000.000 – 10.000.000 sebanyak 24 orang (31,17%), dan >10.000.000 sebanyak 24 orang (31,17%).

C. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

1. Variabel Ketersediaan Bahan Baku (X1)

Tabel 4.9

Deskriptif Jawaban Responden Variabel Ketersediaan Bahan Baku (X1)

Butir	SS		S		N		TS		STS		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
X1.1	29	38%	37	48%	10	13%	1	1%	0	0%	77	100%
X1.2	19	25%	39	51%	16	21%	3	4%	0	0%	77	100%
X1.3	26	34%	36	47%	14	18%	1	1%	0	0%	77	100%
X1.4	10	13%	32	42%	33	43%	2	3%	0	0%	77	100%
X1.5	10	13%	17	22%	22	29%	28	36%	0	0%	77	100%
X1.6	9	12%	19	25%	16	21%	32	42%	1	1%	77	100%
X1.7	36	47%	31	40%	9	12%	1	1%	0	0%	77	100%
X1.8	36	47%	32	42%	8	10%	1	1%	0	0%	77	100%
X1.9	40	52%	31	40%	5	6%	1	1%	0	0%	77	100%

Sumber: Data Olahan Peneliti

Berdasarkan tabel 4.9 pada pernyataan pertama variabel ketersediaan bahan baku (X1.1) sebanyak 37 responden (38%) menjawab setuju bahwa bahan baku yang digunakan sudah sesuai dengan standar yang digunakan untuk produksi dan sebanyak 10 orang responden (13%) menjawab netral. Pernyataan kedua variabel ketersediaan bahan baku (X1.2) sebanyak 39 responden (51%) menjawab setuju bahwa kualitas bahan baku mempengaruhi hasil produksi dan sebanyak 16 responden (21%) menjawab netral. Pernyataan ketiga variabel ketersediaan bahan baku (X1.3) sebanyak 36 responden (47%) menjawab setuju bahwa kualitas bahan baku yang diperoleh dari dalam daerah lebih baik dibandingkan bahan baku yang diperoleh dari luar daerah bahkan sebanyak 26 responden (34%) menjawab sangat setuju. Pernyataan keempat variabel ketersediaan bahan baku (X1.4) sebanyak 32 responden (42%) menjawab setuju bahwa bahan baku produksi selalu tersedia sehingga tidak menghambat proses produksi dan sebanyak 33 responden (43%) menjawab netral. Pernyataan kelima variabel ketersediaan bahan baku (X1.5) sebanyak 28 responden (36%) menjawab tidak setuju bahwa semakin banyak bahan baku yang tersedia maka akan semakin besar output yang

dihasilkan sedangkan sebanyak 22 responden (29%) menjawab netral. Pernyataan keenam variabel ketersediaan bahan baku (X1.6) sebanyak 32 responden (42%) menjawab tidak setuju bahwa tidak boleh melakukan eksploitasi berlebihan terhadap sumber bahan baku dan sebanyak 19 responden (25%) menjawab setuju. Pernyataan ketujuh variabel ketersediaan bahan baku (X1.7) sebanyak 36 responden (47%) menjawab sangat setuju bahwa sumber bahan baku dari dalam daerah semakin sedikit bahkan sebanyak 31 responden (40%) menjawab setuju. Pernyataan kedelapan variabel ketersediaan bahan baku (X1.8) sebanyak 36 responden (47%) menjawab sangat setuju bahwa bahan baku diperoleh dari daerah lain bahkan sebanyak 32 responden (47%) menjawab setuju. Pernyataan kesembilan variabel ketersediaan bahan baku (X1.9) sebanyak 40 responden (52%) menjawab sangat setuju bahwa sumber bahan baku yang terbatas dapat mempengaruhi pendapatan bahkan sebanyak 31 responden (40%) menjawab setuju.

2. Variabel Produktivitas (X2)

Tabel 4.10

Deskriptif Jawaban Responden Variabel Produktivitas (X2)

Butir	SS		S		N		TS		STS		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
X2.1	18	23%	50	65%	8	10%	1	1%	0	0%	77	100%
X2.2	20	26%	50	65%	7	9%	0	0%	0	0%	77	100%
X2.3	8	10%	28	36%	34	44%	7	9%	0	0%	77	100%
X2.4	31	40%	39	51%	7	9%	0	0%	0	0%	77	100%
X2.5	5	6%	34	44%	35	45%	3	4%	0	0%	77	100%
X2.6	4	5%	29	38%	43	56%	1	1%	0	0%	77	100%
X2.7	35	45%	32	42%	10	13%	0	0%	0	0%	77	100%
X2.8	31	40%	35	45%	11	14%	0	0%	0	0%	77	100%
X2.9	30	39%	39	51%	8	10%	0	0%	0	0%	77	100%
X2.10	28	36%	35	45%	14	18%	0	0%	0	0%	77	100%
X2.11	44	57%	31	40%	2	3%	0	0%	0	0%	77	100%

Sumber: Data Olahan Peneliti

Berdasarkan tabel 4.10 pada pernyataan pertama variabel produktivitas (X2.1) sebanyak 50 responden (65%) menjawab setuju bahwa dalam bekerja selalu menetapkan target dan sebanyak 8 orang responden (10%) menjawab netral. Pernyataan kedua variabel produktivitas (X2.2) sebanyak 50 responden (65%) menjawab setuju bahwa melakukan pekerjaan dengan maksimal agar mencapai target produksi bahkan sebanyak 20 orang responden (26%) menjawab sangat setuju. Pernyataan ketiga variabel produktivitas (X2.3) sebanyak 34 responden (44%) menjawab netral, sebanyak 8 responden (10%) menjawab sangat setuju dan sebanyak 28 responden (36%) menjawab setuju, sehingga diperoleh total 46% responden setuju bahwa produksi batu bata selalu mengalami kenaikan. Pernyataan keempat variabel produktivitas (X2.4) sebanyak 39 responden (51%) menjawab setuju bahwa selalu berusaha meningkatkan kualitas kerja dan sebanyak 39 orang responden (51%) menjawab setuju. Pernyataan kelima variabel produktivitas (X2.5) sebanyak 34 responden (44%) menjawab setuju bahwa kualitas batu bata yang dihasilkan sudah cukup baik dan sebanyak 35 orang responden (45%) menjawab netral. Pernyataan keenam variabel produktivitas (X2.6) sebanyak 43 responden (56%) menjawab netral bahwa produktivitas dipengaruhi oleh jumlah tenaga kerja dan sebanyak 29 orang responden (38%) menjawab setuju. Pernyataan ketujuh variabel produktivitas (X2.7) sebanyak 35 responden (45%) menjawab sangat setuju bahwa mampu menyelesaikan pekerjaan sesuai target waktu yang ditentukan bahkan sebanyak 32 orang responden (42%) menjawab setuju. Pernyataan kedelapan variabel produktivitas (X2.8) sebanyak 35 responden (45%) menjawab setuju bahwa memperhatikan waktu yang tepat untuk melakukan produksi bahkan sebanyak 31 orang responden (40%) menjawab sangat setuju. Pernyataan kesembilan variabel produktivitas (X2.9) sebanyak 39 responden (51%) menjawab setuju bahwa produktivitas dipengaruhi oleh cuaca dan sebanyak 8 orang responden (10%) menjawab tidak setuju. Pernyataan kesepuluh variabel produktivitas (X2.10) sebanyak 35 responden (45%) menjawab setuju bahwa produktivitas tenaga kerja rendah ketika musim hujan bahkan

sebanyak 28 orang responden (36%) menjawab sangat setuju. Pernyataan kesebelas variabel produktivitas (X2.11) sebanyak 44 responden (57%) menjawab sangat setuju bahwa produksi batu bata menurun ketika musim hujan dan hanya 2 orang responden (3%) menjawab tidak setuju.

3. Variabel Harga Jual (X3)

Tabel 4.11

Deskriptif Jawaban Responden Variabel Harga Jual (X3)

Butir	SS		S		N		TS		STS		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
X3.1	29	38%	38	49%	10	13%	0	0%	0	0%	77	100%
X3.2	25	32%	46	60%	6	8%	0	0%	0	0%	77	100%
X3.3	26	34%	39	51%	12	16%	0	0%	0	0%	77	100%
X3.4	26	34%	39	51%	11	14%	1	1%	0	0%	77	100%
X3.5	24	31%	42	55%	10	13%	1	1%	0	0%	77	100%
X3.6	14	18%	50	65%	12	16%	1	1%	0	0%	77	100%
X3.7	25	32%	41	53%	10	13%	1	1%	0	0%	77	100%
X3.8	20	26%	48	62%	8	10%	1	1%	0	0%	77	100%
X3.9	17	22%	41	53%	18	23%	1	1%	0	0%	77	100%

Sumber: Data Olahan Peneliti

Berdasarkan tabel 4.11 pada pernyataan pertama variabel harga jual (X3.1) sebanyak 38 responden (49%) menjawab setuju bahwa harga jual yang diberikan terjangkau untuk konsumen dan sebanyak 10 orang responden (13%) menjawab netral. Pernyataan kedua variabel harga jual (X3.2) sebanyak 46 responden (60%) menjawab setuju bahwa harga jual batu bata lebih murah dibandingkan pengusaha batu bata lainnya dan sebanyak 6 orang responden (8%) menjawab tidak setuju. Pernyataan ketiga variabel harga jual (X3.3) sebanyak 39 responden (51%) menjawab setuju bahwa rendahnya harga jual menyebabkan pendapatan berkurang dan sebanyak 12 orang responden (16%) menjawab netral. Pernyataan keempat variabel harga jual (X3.4) sebanyak 39 responden (51%) menjawab setuju bahwa harga batu bata yang dijual memiliki kualitas yang baik bahkan sebanyak 26 orang responden (34%) menjawab sangat setuju. Pernyataan kelima variabel harga jual (X3.5)

sebanyak 42 responden (55%) menjawab setuju harga jual yang diberikan sesuai dengan kualitas yang dihasilkan dan sebanyak 10 orang responden (13%) menjawab tidak setuju. Pernyataan keenam variabel harga jual (X3.6) sebanyak 50 responden (65%) menjawab setuju bahwa harga jual sesuai dengan manfaat yang diberikan dan sebanyak 12 orang responden (16%) menjawab netral. Pernyataan ketujuh variabel harga jual (X3.7) sebanyak 41 responden (53%) menjawab setuju bahwa harga jual yang diberikan tidak lebih mahal dari pengusaha lain bahkan sebanyak 25 orang responden (32%) menjawab sangat setuju. Pernyataan kedelapan variabel harga jual (X3.8) sebanyak 48 responden (62%) menjawab setuju bahwa harga jual batu bata sesuai dengan harga pasar dan sebanyak 8 orang responden (10%) menjawab tidak setuju. Pernyataan kesembilan variabel harga jual (X3.9) sebanyak 41 responden (53%) menjawab setuju bahwa harga jual mampu bersaing dengan industri batu bata di daerah lain dan sebanyak 18 orang responden (23%) menjawab netral.

4. Variabel Pendapatan (Y)

Tabel 4.12

Deskriptif Jawaban Responden Variabel Pendapatan (Y)

Butir	SS		S		N		TS		STS		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Y1	7	9%	38	49%	28	36%	4	5%	0	0%	77	100%
Y2	5	6%	27	35%	39	51%	6	8%	0	0%	77	100%
Y3	6	8%	51	66%	19	25%	1	1%	0	0%	77	100%
Y4	9	12%	31	40%	31	40%	6	8%	0	0%	77	100%
Y5	5	6%	30	39%	34	44%	8	10%	0	0%	77	100%
Y6	10	13%	54	70%	11	14%	2	3%	0	0%	77	100%
Y7	7	9%	41	53%	26	34%	3	4%	0	0%	77	100%
Y8	5	6%	44	57%	25	32%	3	4%	0	0%	77	100%

Sumber: Data Olahan Peneliti

Berdasarkan tabel 4.12 pada pernyataan pertama variabel pendapatan (Y1) sebanyak 38 responden (49%) menjawab setuju bahwa keuntungan usaha dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari dan sebanyak 4 orang responden (5%) menjawab tidak setuju. Pernyataan kedua variabel pendapatan (Y2) sebanyak 39 responden (51%) menjawab netral bahwa keuntungan dipengaruhi oleh bahan baku, produktivitas tenaga kerja dan pendapatan dan sebanyak 27 orang responden (35%) menjawab setuju. Pernyataan ketiga variabel pendapatan (Y3) sebanyak 51 responden (66%) menjawab setuju bahwa puas dengan pendapatan yang diperoleh dari usaha batu bata dan sebanyak 19 orang responden (25%) menjawab netral. Pernyataan keempat variabel pendapatan (Y4) sebanyak 31 responden (40%) menjawab setuju bahwa pendapatan dari usaha batu bata dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari dan sebanyak 6 orang responden (8%) menjawab tidak setuju. Pernyataan kelima variabel pendapatan (Y5) sebanyak 30 responden (39%) menjawab setuju bahwa puas dengan pendapatan usaha batu bata sehingga tidak kepikiran beralih pada usaha lain dan sebanyak 8 orang responden (10%) menjawab tidak setuju. Pernyataan keenam variabel pendapatan (Y6) sebanyak 54 responden (70%) menjawab setuju bahwa pendapatan yang diterima dapat membuat taraf hidup lebih baik dan sebanyak 11 orang responden (14%) menjawab netral. Pernyataan ketujuh variabel pendapatan (Y7) sebanyak 41 responden (53%) menjawab setuju bahwa pendapatan yang diterima mampu membalas jerih payah dalam menjalankan usaha dan sebanyak 26 orang responden (34%) menjawab netral. Pernyataan kedelapan variabel pendapatan (Y8) sebanyak 44 responden (57%) menjawab setuju bahwa pendapatan yang diterima dipergunakan untuk memberikan upah karyawan, membeli bahan baku untuk proses produksi selanjutnya dan untuk mengembangkan usahadan sebanyak 3 orang responden (4%) menjawab tidak setuju.

D. Uji Kualitas Data

1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan membanding nilai r hitung atau nilai *pearson corellation* dengan nilai r tabel. Dengan kriteria apabila $r_{hitung} >$ dari r_{tabel} maka pernyataan dari kuesioner dinyatakan valid. Pengujian validitas dilakukan dengan SPSS 25 dimana hasil validitas dari pernyataan dapat dilihat berdasarkan output SPSS.

Tabel 4.13

Hasil Uji Validitas Variabel Ketersediaan Bahan Baku (X1)

Pernyataan	r hitung	r table	Keterangan
1	0,444	0,221	Valid
2	0,491	0,221	Valid
3	0,608	0,221	Valid
4	0,598	0,221	Valid
5	0,539	0,221	Valid
6	0,619	0,221	Valid
7	0,638	0,221	Valid
8	0,580	0,221	Valid
9	0,669	0,221	Valid

Sumber: Data Olahan Peneliti

Berdasarkan tabel 4.13 dapat diketahui bahwa keseluruhan item pernyataan dalam kuesioner variabel ketersediaan bahan baku dinyatakan valid.

Tabel 4.14
Hasil Uji Validitas Variabel Produktivitas (X2)

Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0,586	0,221	Valid
2	0,608	0,221	Valid
3	0,405	0,221	Valid
4	0,660	0,221	Valid
5	0,582	0,221	Valid
6	0,495	0,221	Valid
7	0,618	0,221	Valid
8	0,444	0,221	Valid
9	0,588	0,221	Valid
10	0,244	0,244	Valid
11	0,361	0,244	Valid

Sumber: Data Olahan Peneliti

Berdasarkan tabel 4.14 di atas dapat diketahui bahwa keseluruhan item pernyataan dalam kuesioner variabel produktivitas dinyatakan valid.

Tabel 4.15
Hasil Uji Validitas Variabel Harga Jual (X3)

Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0,651	0,221	Valid
2	0,733	0,221	Valid
3	0,674	0,221	Valid
4	0,697	0,221	Valid
5	0,841	0,221	Valid
6	0,796	0,221	Valid
7	0,716	0,221	Valid
8	0,750	0,221	Valid
9	0,701	0,221	Valid

Sumber: Data Olahan Peneliti

Berdasarkan tabel 4.15 dapat diketahui bahwa keseluruhan item pernyataan dalam kuesioner variabel harga jual dinyatakan valid karena nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} .

Tabel 4.16
Hasil Uji Validitas Variabel Pendapatan (Y)

Pernyataan	r_{hitung}	r_{table}	Keterangan
1	0,815	0,221	Valid
2	0,740	0,221	Valid
3	0,608	0,221	Valid
4	0,812	0,221	Valid
5	0,781	0,221	Valid
6	0,714	0,221	Valid
7	0,609	0,221	Valid
8	0,652	0,221	Valid

Sumber: Data Olahan Peneliti

Berdasarkan tabel 4.16 dapat diketahui bahwa keseluruhan item pernyataan dalam kuesioner variabel pendapatan dinyatakan valid karena nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} .

2. Uji Reabilitas

Uji reabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana suatu pengukuran yang menunjukkan akurasi dan konsisten butir pernyataan. Untuk menguji reliabilitas data dapat digunakan dengan pengukuran *Cronbach Alpha*. *Cronbach Alpha* merupakan suatu koefisien reliabilitas yang paling sering digunakan. Variabel penelitian yang digunakan dapat diandalkan dan dapat dipercaya apabila mempunyai nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60 maka instrumen tersebut dikatakan reliabel, sebaliknya jika kurang dari 0,60 dikatakan tidak reliabel.

Tabel 4.17 Hasil Uji Reabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha Variabel</i>	Batas Reabilitas	Keterangan
X1	0,736	0,60	Reliabel
X2	0,703	0,60	Reliabel
X3	0,890	0,60	Reliabel
Y	0,866	0,60	Reliabel

Sumber: Data Olahan Peneliti

Berdasarkan tabel 4.17 menunjukkan bahwa semua variabel mendapat hasil reliabel. Dinyatakan reliabel dikarenakan setiap variabel mempunyai tarif *Cronbach's Alpha* melebihi koefisien alpha. Dari hasil diatas dapat dikatakan bahwa jawaban dari setiap pernyataan dari variabel adalah konsisten.

E. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah nilai residual normal atau tidak, untuk menguji normalitas data dapat menggunakan *kolmogorov smirnov*. Jika nilai signifikan $>5\%$ (0,05) maka data tersebut normal, dan sebaliknya apabila nilai signifikan $<5\%$ (0,05) maka data tersebut tidak normal. Berikut adalah hasil uji *kolmogorov-smirnov* pada penelitian ini.

Tabel 4.18 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		77
Normal	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.23216074
Most	Absolute	.090
Extreme	Positive	.065
Differences	Negative	-.090
Test Statistic		.090
Asymp. Sig. (2-tailed)		.197 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: *Output SPSS 25*

Pada tabel 4.18 hasil uji normalitas diatas dapat dilihat bahwa Asymp.Sig.(2-tailed) sebesar 0,197 yang dimana lebih besar dari 0,05 ($0,197 > 0,05$), artinya variabel independen maupun dependen yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai data residual dan terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Tujuan uji ini ialah untuk mengetahui apakah terjadi multikolinearitas dalam model regresi dengan cara melihat nilai *tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Factor*), dengan dasar pengambilan jika dilihat dari nilai tolerance adalah $> 0,10$ maka dapat dikatakan adanya terjadi multikolineritas dan jika dilihat dari nilai VIF nya $< 0,10$ maka dapat dikatakan tidak adanya multikolineritas.

Tabel 4.19 Hasil Uji Multikolinearitas

		Coefficients^a					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients				
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.425	5.138		.277	.782		
	Ketersediaan Bahan Baku	.419	.140	.390	2.989	.004	.498	2.008
	Produktivitas	.352	.145	.286	2.421	.018	.608	1.644
	Harga Jual	.026	.132	.026	.194	.847	.473	2.115

a. Dependent Variable: Pendapatan

Sumber: *Output SPSS 25*

Berdasarkan hasil dari tabel 4.19 menunjukkan bahwa nilai *tolerance* variabel ketersediaan bahan baku (X1) sebesar 0,498, variabel produktivitas (X2) sebesar 0,608 dan variabel harga jual (X3) sebesar 0,473. Dapat dilihat juga melalui nilai VIF variabel ketersediaan bahan baku (X1) sebesar 2.008, variabel produktivitas (X2) sebesar 1,644 dan variabel harga jual (X3) sebesar 2,115. Maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas karena nilai *tolerance* lebih $> 0,10$ dan nilai VIF lebih $< 10,00$.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak mengandung heterokedastisitas. Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas dapat digunakan metode Glejser, yang mana dasar pengambilan keputusan berdasarkan nilai signifikansi, jika nilai sig $> 0,05$ maka tidak terjadi heterokedastisitas dan sebaliknya jika nilai sig $< 0,05$ maka terjadi heterokedastisitas.

Tabel 4.20 Hasil Uji Heteroskedastisitas

		Coefficients^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.355	2.706		.131	.896
	Ketersediaan Bahan Baku	-.088	.074	-.194	-1.198	.235
	Produktivitas	.139	.076	.265	1.815	.074
	Harga Jual	-.023	.070	-.055	-.330	.743

a. Dependent Variable: Abs_Res

Sumber: *Output SPSS 25*

Berdasarkan tabel 4.20 menunjukkan bahwa hasil dari pengujian heteroskedastisitas dengan uji Glejser menghasilkan nilai signifikan $> 0,05$ yang dapat dilihat pada variabel ketersediaan bahan baku (X1) nilai signifikan $0,235 > 0,05$. Variabel produktivitas (X2) nilai signifikan $0,074 > 0,05$, dan variabel harga jual nilai signifikan $0,743 > 0,05$. Dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pada penelitian ini terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

F. Uji Hipotesis

1. Uji t (Parsial)

Uji t dilakukan untuk pengujian variabel bebas (independen) berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (dependen) secara parsial sehingga pengujian ini diterapkan dalam pengujian yang signifikan. Kriteria pengambilan keputusan apakah variabel tersebut diterima atau ditolak yaitu dengan pengambilan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} dan nilai signifikansi (sig) sebagai berikut:

- a) Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $Sig < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- b) Apabila nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan nilai $sig > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Pada penelitian ini terdapat jumlah sampel sebanyak 77 dan total keseluruhan variabel sebanyak 4, sehingga nilai t_{tabel} dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$t_{tabel} = t(\alpha/2 ; n-k-1) = t(0,05/2 ; 77-4-1) = 1,993$$

Tabel 4.21 Hasil Uji t (Parsial)

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	2.033	4.700		.433	.667
	Ketersediaan Bahan Baku	.390	.128	.405	3.043	.003
	Produktivitas	.302	.133	.274	2.274	.026
	Harga Jual	-.005	.121	-.005	-.039	.969

a. Dependent Variable: Pendapatan

Sumber: *Output SPSS 25*

Pada tabel 4.21 diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

a) Uji t terhadap variabel ketersediaan bahan baku (X1)

Dapat dilihat pada tabel diatas bahwa variabel X1 dimana memiliki nilai t_{hitung} sebesar $3,043 > t_{tabel} 1,993$ dengan tingkat signifikan $0,003 < 0,05$ maka dapat disimpulkan H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima, yang artinya variabel ketersediaan bahan baku berpengaruh signifikan terhadap pendapatan.

b) Uji t terhadap variabel produktivitas (X2)

Dapat dilihat pada tabel diatas bahwa variabel X2 memiliki nilai t_{hitung} sebesar $2,274 > t_{tabel} 1,993$ dengan tingkat signifikan $0,026 < 0,05$ maka dapat disimpulkan H_{02} ditolak dan H_{a2} diterima, yang artinya variabel produktivitas berpengaruh signifikan terhadap pendapatan.

c) Uji t terhadap variabel harga jual (X3)

Dapat dilihat pada tabel diatas bahwa variabel X3 memiliki nilai t_{hitung} sebesar $0,039 < t_{tabel} 1,993$ dengan tingkat signifikan $0,969 > 0,05$ maka

dapat dinyatakan H_{03} diterima dan H_{a3} ditolak, yang artinya variabel harga jual tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan.

2. Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara bersama-sama antara seluruh variabel independen dengan tingkat sig 0,05 (5%). Kriteria dalam menerima maupun menolak Uji F yaitu berdasarkan nilai F_{hitung} dengan nilai F_{tabel} dan melihat nilai sig:

- a) Apabila nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai sig $F < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya variabel independen secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.
- b) Apabila nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan nilai sig $F > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya semua variabel independen secara simultan tidak adanya pengaruh terhadap variabel dependen.

Dalam menghitung F_{tabel} , diperlukan menghitung derajat kebebasan dengan rumus, yaitu:

$$df1 \text{ (pembilang)} = k - 1$$

$$df2 \text{ (penyebut)} = n - k$$

Keterangan:

n = banyaknya sampel objek

k = seluruh variabel bebas dan terikat

Pada penelitian ini terdapat jumlah sampel sebanyak 77 dan total keseluruhan variabel 4, maka untuk $df1$ adalah $4 - 1 = 3$ sedangkan untuk $df2$ adalah $77 - 4 = 73$ serta tingkat signifikan sebesar 0,05 (5%), sehingga diperoleh F_{tabel} sebesar 2,730. Berikut hasil Uji F pada penelitian ini terlihat pada tabel 4.22.

Tabel 4. 22 Hasil Uji F (Simultan)

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	441.571	3	147.190	13.533	.000 ^b
	Residual	793.962	73	10.876		
	Total	1235.532	76			

a. Dependent Variable: Pendapatan

b. Predictors: (Constant), Harga Jual, Produktivitas, Ketersediaan Bahan Baku

Sumber: *Output SPSS 25*

Pada tabel 4.22 hasil uji F simultan ialah nilai F_{hitung} sebesar 13,533 > 2,730 F_{tabel} dengan tingkat signifikan $0,000 < 0,05$ maka dapat dinyatakan H_{04} ditolak dan H_{a4} diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini secara simultan variabel ketersediaan bahan baku, produktivitas dan harga jual berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pengusaha industri batu bata di Desa Pulo Bandring.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur sejauh mana suatu model dapat menjelaskan perubahan dalam variabel *dependen*. Nilai koefisien determinasi adalah 0 - 1. R^2 yang rendah menunjukkan bahwa variabel independen memiliki kemampuan yang terbatas untuk menjelaskan perubahan variabel dependen. Apabila nilai R^2 mendekati 1 menunjukkan bahwa variabel independen memiliki jangkauan yang lebih luas dalam menjelaskan variasi total variabel dependen.

Tabel Hasil 4.23 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.598 ^a	.357	.331	3.29791

a. Predictors: (Constant), Harga Jual, Produktivitas, Ketersediaan Bahan Baku

b. Dependent Variable: Pendapatan

Sumber: *Output SPSS 25*

Pada tabel 4.23 menunjukkan bahwa nilai *R Square* yaitu sebesar 0,357 atau 35%. Hal ini berarti pengaruh antara variabel bebas yaitu ketersediaan bahan baku (X_1), produktivitas (X_2) dan harga jual terhadap variabel terikat yaitu pendapatan sebesar 35%. Sedangkan 65% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

G. Regresi Linier Berganda

Uji regresi linier berganda bertujuan untuk meramalkan nilai pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap variabel terikat. Adapun variabel bebas dalam penelitian ini ialah ketersediaan bahan baku, produktivitas dan harga jual. Serta variabel terikat pada penelitian ini ialah pendapatan. Bentuk persamaannya adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Tabel 4.24 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.033	4.700		.433	.667
	Ketersediaan Bahan Baku	.390	.128	.405	3.043	.003
	Produktivitas	.302	.133	.274	2.274	.026
	Harga Jual	-.005	.121	-.005	-.039	.969

a. Dependent Variable: Pendapatan

Sumber: *Output SPSS 25*

Melalui hasil uji regresi linear berganda pada tabel 4.18 diatas diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 2,033 + 0,390 X_1 + 0,302 X_2 + (-0,005)X_3$$

Berdasarkan persamaan diatas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a) Nilai konstanta memiliki nilai sebesar 2,033 berarti jika variabel ketersediaan bahan baku, produktivitas dan harga jual yang bernilai 0 atau tidak mengalami perubahan, maka nilai pendapatan adalah sebesar 1,425.
- b) Nilai koefisien ketersediaan bahan baku (X1) adalah 0,390. Artinya jika variabel ketersediaan bahan baku (X1) meningkat sebesar 1% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan, maka pendapatan akan meningkat sebesar 0,390%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ketersediaan bahan baku berkontribusi positif terhadap pendapatan.
- c) Nilai koefisien produktivitas (X2) adalah 0,302. Artinya jika variabel produktivitas (X2) meningkat sebesar 1% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan, maka pendapatan akan meningkat sebesar 0,352%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel produktivitas berkontribusi positif terhadap pendapatan.
- d) Nilai koefisien harga jual (X3) adalah -0,005. Arah hubungan antara harga jual dan pendapatan yaitu tidak searah (-) dimana penambahan dan pengurangan harga jual tidak menyebabkan peningkatan pendapatan.
- e) Persamaan regresi menunjukkan bahwa variabel yang paling berpengaruh dominan dari variabel lainnya adalah variabel ketersediaan bahan baku sebesar 0,302.

H. Pembahasan

1. Pengaruh Ketersediaan Bahan Baku Terhadap Pendapatan Pengusaha Industri Batu Bata di Desa Pulo Bandring Menurut Perspektif Ekonomi Islam

Variabel ketersediaan bahan baku (X1) mempunyai nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,043 > 1,993$ dan nilai signifikansi sebesar $0,003 < 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa variabel ketersediaan bahan baku (X1) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan (Y).

Bahan baku merupakan bahan dasar yang digunakan untuk memproduksi suatu barang. Ketersediaan bahan baku produksi batu bata di Desa Pulo Bandring semakin terbatas karena penggunaan secara terus

menerus, sehingga untuk bahan baku produksi batu bata saat ini diperoleh dari luar daerah seperti Tinggi Raja dan Tanjung Balai.

Secara keseluruhan, indikator-indikator pernyataan pada variabel ketersediaan bahan baku dapat mempengaruhi pendapatan. Dimana, jika persediaan bahan baku mencukupi maka pendapatan juga akan baik, namun jika bahan baku tidak mencukupi maka tidak ada *output* (batu bata) yang dapat dijual untuk memperoleh pendapatan. Oleh karena itu, pengusaha batu bata terus mencari persediaan bahan baku dari berbagai daerah untuk menjaga stok bahan baku dalam proses produksi batu bata.

Akan tetapi, jika diamati lebih mendalam berdasarkan indikator-indikator pernyataan yang diajukan, ditemukan beberapa temuan diantaranya yaitu pada indikator X1.5 dengan pernyataan “semakin banyak bahan baku yang tersedia maka akan semakin besar output yang dihasilkan” diperoleh hasil deskriptif sebanyak 28 responden (36%) menjawab tidak setuju dan sebanyak 22 responden (29%) menjawab netral. Artinya, ketersediaan bahan baku yang banyak belum tentu dapat mendorong terciptanya output yang banyak pula. Sehingga peneliti menganggap bahwa ada faktor lain yang mempengaruhi besar kecilnya *output* batu bata yang dihasilkan dalam proses produksi batu bata di Desa Pulo Bandring. Adapun faktor-faktor lain yang belum ditemukan dalam penelitian ini dapat diteliti pada penelitian-penelitian berikutnya.

Selanjutnya, pada indikator pernyataan X1.6 banyak sekali yang tidak setuju bahwa tidak boleh melakukan eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam. Hal tersebut tentu bertolak belakang dengan firman Allah dalam QS. Al-A'raf ayat 56 yang berbunyi:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya

rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. (QS. Al-A'raf: 56)

Berdasarkan penafsiran M. Quraish Shihab mengenai QS. Al-A'raf: 56 menjelaskan bahwa pengrusakan adalah salah satu bentuk pelampauan batas. Karena itu, ayat ini melanjutkan tuntunan ayat yang lalu dengan menyatakan: dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi sesudah diperbaikinya yang dilakukan oleh Allah dan atau siapapun dan berdoalah serta beribadallah kepada-Nya dalam keadaan takut sehingga kamu lebih khusuk, dan lebih terdorong untuk menaatinya dan dalam keadaan penuh harapan terhadap anugerahnya, termasuk pengabulan doa kamu. Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada *al-muhsinin*, yakni orang-orang yang berbuat baik.

Alam raya telah diciptakan oleh Allah SWT dalam keadaan yang sangat harmonis, serasi dan memenuhi kebutuhan makhluk. Allah SWT telah menjadikannya baik, bahkan memerintah hamba-hambanya untuk memperbaikinya. Satu bentuk perbaikan yang dilakukan Allah SWT adalah dengan mengutus para nabi untuk meluruskan dan memperbaiki kehidupan yang kacau dalam masyarakat. Siapa yang tidak menyambut kedatangan Rasul atau menghambat misi mereka, dia telah melakukan salah satu pengrusakan di bumi. "Merusak setelah diperbaiki jauh lebih buruk daripada merusaknya sebelum diperbaiki atau pada saat dia buruk. Karena itu, ayat ini secara tegas menggaris bawahi larangan tersebut, walaupun tentunya memperparah kerusakan atau merusak yang baik juga amat tercela (M. Quraish Shihab, 2002, hal. 143).

Fakta hasil penelitian ini tidak sejalan dengan tuntutan QS. Al-A'raf: 56 tersebut. Artinya, banyak pengusaha batu bata di Desa Pulo Bandring yang belum memahami pentingnya menjaga keseimbangan sumber daya di muka bumi ini. Berbagai faktor dapat menyebabkan rendahnya pemahaman pengusaha batu bata di Desa Pulo Bandring terhadap keseimbangan sumber daya alam. Jika hal ini terus menerus diabaikan, maka sangat mungkin suatu saat akan terjadi kelangkaan

terhadap sumber bahan baku utama batu bata. Maka, perlu dilakukan tindakan-tindakan edukasi terhadap pengusaha batu bata dan juga tindakan-tindakan peremajaan sumber daya alam seperti tanah liat sebagai bahan baku utama batu bata yang diperoleh dari bumi.

Dapat dipahami salah satu alasan mengapa rendahnya pemahaman pengusaha batu bata di Desa Pulo Bandring terhadap QS. Al-A'raf: 56 bahwa sebagaimana penjelasan indikator pernyataan X1.9 yaitu para pengusaha setuju jika ketersediaan bahan baku akan mempengaruhi pendapatan. Sehingga pengusaha batu bata berusaha mencari bahan baku di daerah-daerah lain. Maka dari itu, mereka terus melakukan pencarian bahan baku tanpa mempertimbangkan kondisi alam sebagaimana yang dijelaskan pada indikator X1.6 diatas.

Persediaan bahan baku menjadi faktor penting agar proses produksi berjalan lancar. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan yang optimal agar tidak terjadi kekurangan bahan baku yang dapat menghambat proses produksi. Pengusaha batu bata dapat melakukan persediaan bahan baku karena semakin terbatas tersedianya bahan baku produksi maka harga bahan baku juga terus mengalami kenaikan, selain itu bahan baku pembuatan batu bata juga bersifat tahan lama sehingga tidak akan menambah biaya penyimpanan. Pengusaha batu bata harus melakukan efisiensi dengan menggunakan bahan baku dengan sebaik mungkin, agar tidak ada bahan baku yang terbuang akibat kesalahan produksi sehingga dapat menghemat bahan baku untuk produksi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ratnawati et al., 2021) yang berjudul "Pengaruh Ketersediaan Bahan Baku terhadap Pendapatan Pengrajin Genteng di Desa Gedung Rejo BK IX Belitang Oku Timur" dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ketersediaan bahan baku berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Penelitian lainnya yang sejalan hasilnya dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh (Wahyudi, 2021) dan (Fahmi, 2019) yang menyatakan bahwa faktor bahan baku berpengaruh

signifikan terhadap pendapatan, semakin besar jumlah bahan baku yang dimiliki, maka semakin besar pula kemungkinan jumlah produk yang dihasilkan, sehingga kemungkinan pendapatan yang diterima semakin besar dari hasil penjualan produksinya.

2. Pengaruh Produktivitas Terhadap Pendapatan Pengusaha Industri Batu Bata di Desa Pulo Bandring Menurut Perspektif Ekonomi Islam

Variabel produktivitas (X_2) mempunyai nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,274 > 1,993$ dan nilai signifikansi sebesar $0,026 < 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa variabel produktivitas (X_2) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan (Y).

Produktivitas Sering diartikan sebagai rasio atau perbandingan antara *output* (keluaran) dan *input* (masukan). Produktivitas dapat disimpulkan sebagai perbandingan output yang dihasilkan dengan total kepuasan yang didapatkan melalui pengorbanan yang dilakukan.

Produktivitas industri batu bata di Desa Pulo Bandring sangat bergantung pada cuaca, ketika musim hujan maka produktivitas akan menurun dan ketika musim kemarau produktivitas akan meningkat. Produktivitas akan menurun ketika musim hujan karena akan menghambat proses produksi dimana akan memakan waktu yang lama pada proses penjemuran, hal tersebut disebabkan karena penjemuran batu bata hanya mengandalkan sinar matahari. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, apabila di musim kemarau pengusaha dapat memproduksi batu bata hingga 40.000 batu dalam sebulan, sedangkan ketika musim hujan hanya dapat memproduksi maksimal 25.000 batu dalam sebulan.

Berdasarkan indikator $X_{2.3}$ sebanyak 8 responden (10%) menjawab sangat setuju dan sebanyak 28 responden (36%) menjawab setuju, sehingga diperoleh total 46% responden setuju bahwa produksi batu bata selalu mengalami kenaikan. Meskipun begitu terdapat sebanyak 34 responden (44%) menjawab netral, artinya masih ada faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi jumlah hasil produksi batu bata selain faktor

produktivitas. Adapun berdasarkan indikator X2.6 sebanyak 43 responden (56%) menjawab netral bahwa produktivitas dipengaruhi oleh jumlah tenaga kerja dan sebanyak 29 orang responden (38%) menjawab setuju, hal tersebut menandakan bahwa banyak atau sedikitnya jumlah tenaga kerja masih menjadi pertanyaan apakah dapat mempengaruhi produktivitas atau tidak.

Selanjutnya, pada indikator pernyataan X2.9, X2.10 dan X2.11 dapat dihubungkan dengan indikator pernyataan X1.5 bahwa meskipun ketersediaan bahan baku mencukupi namun jumlah produk batu bata yang dihasilkan (*output*) belum tentu besar atau sesuai harapan karena adanya faktor cuaca. Dimana berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pengusaha menyebutkan bahwa faktor cuaca menjadi sangat penting. Diketahui bahwa mayoritas pengusaha batu bata di Desa Pulo Bandring masih mengandalkan panas matahari dalam proses produksinya. Oleh karena itu, peneliti menganggap bahwa perlu dilakukan upaya-upaya penggunaan teknologi terkini yang dapat membantu proses pengeringan batu bata disaat cuaca tidak mendukung.

Allah SWT berfirman dalam surat Al-Isra' ayat 70 yang berbunyi:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan” (QS.Al-Isra: 70).

Berdasarkan Q.S. Al-Isra ayat 70 di atas, Allah menyebutkan manusia menggunakan istilah Banu Adam. Muhammad Quraish Shihab menafsirkan bahwa kemuliaan Banu Adam terletak pada penciptaan bentuk tubuh mereka yang bagus, kemampuan berbicara, berfikir, berpengetahuan, serta diberikan kepada mereka kebebasan memilih dan

memilah. Serta diberikan kelebihan atas banyak makhluk dengan kelebihan yang sempurna yakni Allah menganugerahkan malaikat akal, sedangkan binatang dianugerahkan syahwat, dan manusia dianugerahkan akal dan syahwat. Hal ini bisa dikatakan manusia lebih hebat karena dianugerahkan keduanya. Tetapi belum menjadi sebuah kesimpulan karena dikatakan bahwa siapa yang akalnya lebih berperan baik, sehat dan menggunakannya lebih banyak dari syahwatnya maka bisa dikatakan lebih hebat daripada malaikat. Tetapi siapa yang menggunakan syahwatnya lebih banyak dari akalnya maka jangankan malaikat, manusia lebih buruk dari binatang (Muhammad Quraish Shihab, 2002, hal. 149–150).

Ayat diatas menjelaskan bahwa orang beriman perlu meningkatkan produktivitas tenaga kerja untuk mendapatkan penghasilan yang dapat meningkatkan keadaan ekonomi mereka. Dalam perspektif ekonomi Islam motivasi dalam produktivitas kerja dijelaskan secara lebih terperinci dalam hal fisiologis yang meliputi motivasi dalam menjaga diri dan menjaga kelangsungan hidup, motivasi psikologis atau sosial yang meliputi motivasi kepemilikan, motivasi berkompetensi dan motivasi kerja, serta motivasi dalam bekerja dan memproduksi, yakni manusia mampu mengimplemetasikan potensi kerja yang telah dianugerahi oleh Allah, bertawakal kepada Allah dan mencari pertolongan-Nya ketika melaksanakan pekerjaan dan beriman kepada Allah untuk menolak bahaya, kediktatoran dan kesombongan atas prestasi yang dicapai. Produktivitas seseorang tidak hanya diukur dari seberapa besar nilai ekonomi yang mereka terima, tetapi juga dari seberapa bahagia yang mereka rasakan. Di sisi lain, orientasi produktivitas dalam ekonomi Islam tidak hanya terkait dengan kebahagiaan di dunia, tetapi juga kebahagiaan di akhirat. Keseimbangan kesejahteraan dalam kehidupan ini dan selanjutnya menunjukkan bahwa produktivitas dalam ekonomi Islam terkait erat dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al Hadits (Anwar, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sang Ayu Putu Ratih Purnami dan Made Heny Urmila Dewi (2020) yang menyatakan bahwa produktivitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Aditya Purnomo dkk (2018) dan juga menyatakan bahwa variabel produktivitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan dimana ketika produktivitas tinggi maka pendapatan yang diterima juga semakin tinggi.

3. Pengaruh Harga Jual Terhadap Pendapatan Pengusaha Industri Batu Bata di Desa Pulo Bandring Menurut Perspektif Ekonomi Islam

Dalam penelitian ini, berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan aplikasi SPSS 25 menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel harga jual terhadap pendapatan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil nilai $t_{hitung} 0,039 < 1,993 t_{tabel}$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel harga jual terhadap pendapatan.

Harga jual merupakan elemen dalam bauran pemasaran yang bukan hanya untuk menentukan keuntungan tetapi juga sebagai sinyal untuk mengkomunikasikan proporsi nilai suatu produk. Harga yang ditentukan untuk sebuah produk atau jasa akan mempengaruhi pendapatan dan keuntungan yang diperoleh. Penentuan harga jual yang tidak tepat dapat menimbulkan permasalahan keuangan yang sangat fatal dan akan mempengaruhi kelangsungan usaha. Akibatnya akan menimbulkan resiko bagi pengusaha, misalnya mengalami penurunan yang terus menerus karena kurangnya pelanggan. Oleh karena itu diperlukan harga jual yang tepat karena harga jual ke dalam unsur pokok pendapatan (Sri Fitri Handayani, 2020).

Harga jual batu bata di Desa Pulo Bandring tidak diatur oleh pemerintah dan bersifat fluktuatif (tidak menentu). Ketika musim penghujan maka harga jual akan mengalami kenaikan dan ketika musim kemarau harga jual relatif lebih murah. Disisi lain, ketika harga jual batu

bata mengalami kenaikan, permintaan konsumen akan menurun. Apabila kondisi tersebut terjadi, tindakan yang dilakukan oleh pengusaha adalah dengan menjual batu bata kepada agen lalu agen tersebut akan memasarkan batu bata hingga keluar daerah. Agen akan membeli batu bata dari pengusaha dengan harga yang lebih murah dari harga di pasaran sebagai bentuk pengambilan keuntungan, adapun keuntungan yang diperoleh oleh agen adalah sebesar Rp 20-25 per batu bata.

Berdasarkan salah satu indikator pernyataan yang ada dalam kuesioner penelitian ini yaitu pernyataan X3.3 sebanyak 39 responden (51%) menjawab setuju bahwa rendahnya harga jual menyebabkan pendapatan berkurang dan sebanyak 12 orang responden (16%) menjawab netral. Dalam sistem penjualan batu bata yang dilakukan di desa masih ditemukan sistem penjualan melalui agen. Dimana, keberadaan agen ini juga akan mempengaruhi keuntungan atau pendapatan dari pengusaha batu bata, dimana keuntungan yang diperoleh pasti akan lebih kecil dibandingkan jika dijual secara langsung kepada konsumen akhir. Bahkan, agar terjadi arus keluar masuk yang lancar pada hasil produksi maka pengusaha sering menawarkan produknya dengan harga yang cukup rendah. Hal ini sering terjadi ketika permintaan batu bata mengalami penurunan di pasar, sehingga pengusaha batu bata di Desa Pulo Bandring juga harus menurunkan harga.

Hal tersebut sesuai dengan hukum permintaan dan hukum penawaran. Hukum permintaan merupakan suatu hipotesis yang menyatakan makin rendahnya harga suatu barang maka semakin banyak permintaan terhadap barang tersebut. Sebaliknya, semakin tinggi harga barang maka semakin rendah permintaan terhadap suatu barang tersebut. Adapun hukum penawaran pada dasarnya mengatakan bahwa makin tinggi harga suatu barang, semakin banyak jumlah barang tersebut yang akan ditawarkan oleh para penjual. Sebaliknya, makin rendah harga sesuatu barang maka semakin sedikit jumlah barang tersebut yang ditawarkan (Imsar et al., 2019, hal. 35).

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, pengusaha akan memperoleh keuntungan yang lebih besar ketika menjual langsung batu bata kepada konsumen karena harga jual yang diberikan lebih tinggi, namun ketika pengusaha tidak mampu menjual langsung kepada konsumen karena permintaan yang menurun dapat menyebabkan perputaran modal yang lambat dan mengakibatkan produksi juga terhambat. Diketahui pula bahwa agen dengan pengusaha batu bata memiliki interaksi yang cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat bahwa para pengusaha batu bata menjual hasil produksinya kepada agen secara berkelanjutan terus menerus. Agen akan memperoleh keuntungan dengan membeli batu bata langsung dari pengusaha dimana harga yang diberikan lebih murah, dan pengusaha juga diuntungkan karena produksi batu bata yang terjual habis sehingga perputaran modal dan produksi berjalan lancar serta tidak memikirkan pemasaran, baik itu biaya pemasaran ataupun kerusakan barang produksi karena hal tersebut sudah menjadi tanggung jawab dari agen. Oleh karena itu harga jual yang tinggi belum tentu pendapatan yang diterima oleh pengusaha juga tinggi.

Harga jual batu bata di Desa Pulo Bandring ditentukan oleh interaksi permintaan dan penawaran, dan yang berperan dalam menetapkan harga adalah pihak pengusaha dan pembeli dengan kesepakatan harga dari kelompok pengusaha industri batu bata. Oleh karena itu untuk menghindari kerugian akibat inflasi, diperlukan kerjasama yang baik antar pengusaha agar harga batu bata yang dijual tetap ideal dan tidak merugikan para pengusaha batu bata.

Dalam fiqh Islam, ada dua istilah yang berbeda yang menyangkut harga suatu barang, yaitu *al-thaman* dan *al-tas'ir*. *Al-thaman* adalah patokan suatu harga barang, sedangkan *al-tas'ir* adalah harga yang berlaku secara aktual dipasar. Menurut ulama fiqh apabila kenaikan harga bukan disebabkan karena ulah pedagang, maka pemerintah tidak boleh campur tangan dalam masalah harga, karena hal tersebut dapat menzalimi para pedagang. Pendapat para ulama fiqh tentang *al-tas'ir al-jabari* apabila

kenaikan barang dipasar disebabkan oleh para spekulator dengan cara menimbun barang (ikhtikar), maka dalam keadaan seperti ini para ulama fiqh berbeda pendapat tentang hukum campur tangan pemerintah dalam menetapkan harga komoditi itu.

Dalam konsep Islam penentuan harga dilakukan oleh kekuatan pasar yaitu kekuatan permintaan dan penawaran. Pertemuan permintaan dengan penawaran tersebut haruslah terjadi secara rela sama rela, tidak ada pihak merasa terpaksa untuk melakukan transaksi pada suatu tingkat harga, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. An-Nisa ayat 29 yang berbunyi:

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu” (QS. An-Nisa: 29)

Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan QS. An-Nisa: 29 dengan kalimat janganlah kalian ambil harta orang lain dengan cara haram dalam jual beli, (jangan pula) dengan riba, judi, merampas dan penipuan. Akan tetapi dibolehkan bagi kalian untuk mengambil harta milik selainmu dengan cara dagang yang lahir dari keridhaan dan keikhlasan hati antara dua pihak dan dalam koridor syariat. Tijarah adalah usaha memperoleh untung lewat jual beli. *Taradhi* (saling rela) adalah kesepakatan yang sama-sama muncul antar kedua pihak pelaku transaksi, jual beli tanpa ada unsur penipuan. Dalam QS. An-Nisa 29 terdapat kalimat *an taradin minkum* (kerelaan antar kedua belah pihak), kata ini menjelaskan bahwa makanlah harta-harta yang didapatkan dari hasil jual beli berdasarkan adanya saling rela kedua belah pihak sesuai dengan aturan syariat. Oleh karena itu, semua syariat menyepakati bahwa dianggap ada dan terealisasi sebuah transaksi

ditandai dengan adanya pernyataan yang menunjukkan kerelaan dari kedua belah pihak untuk membangun komitmen bersama (Az-Zuhaili, 1997, hal. 84).

Adanya suatu harga yang adil telah menjadi landasan terhadap transaksi yang Islami. Dalam transaksi jual beli harus dilakukan dengan harga yang adil, karena merupakan cerminan dari komitmen syariah Islam terhadap keadilan yang menyeluruh. Yang dimaksud dalam harga yang adil yaitu harga yang tidak menyebabkan kedzaliman dan tidak merugikan pihak manapun. Harga dapat menggambarkan manfaat yang diperoleh oleh kedua belah pihak, yaitu pihak penjual mendapatkan laba yang sesuai dan konsumen mendapatkan kepuasan dari barang yang dibeli tersebut. Dalam transaksi yang dilakukan antara agen dengan pengusaha batu bata di Desa Pulo Bandring tersebut diperbolehkan karena dilakukan atas dasar rela sama rela dan tidak ada unsur keterpaksaan serta terhindar dari kedzaliman karena menguntungkan kedua belah pihak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (N. Sari, 2018) dan (Rahmanda & Amanah, 2021) dimana harga jual tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Selain itu, menurut (Nasiyrah & Fathimah, 2022) harga jual tidak berpengaruh signifikan karena harga jual dalam perusahaan belum dikelola secara efisien dan efektif dan menunjukkan bahwa besarnya penetapan harga jual pada perusahaan yang kurang optimal.

4. Pengaruh Ketersediaan Bahan Baku, Produktivitas dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Pengusaha Industri Batu Bata di Desa Pulo Bandring Menurut Perspektif Ekonomi Islam

Pada penelitian ini, hasil pengujian secara simultan dengan uji F menunjukkan bahwa ketersediaan bahan baku, produktivitas dan harga jual berpengaruh signifikan terhadap pendapatan dengan diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $13,533 > 2,730$ dan nilai signifikan $< 0,05$ yaitu $0,000 < 0,05$. Sehingga diperoleh kesimpulan pada uji F bahwa H_{a4} diterima dan H_{o4}

ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara bersama-sama (simultan) seluruh variabel bebas yaitu ketersediaan bahan baku, produktivitas dan harga jual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat yaitu pendapatan pengusaha industri batu bata.

Selain itu, berdasarkan hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai R^2 sebesar 0,356 atau 35%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas yaitu ketersediaan bahan baku, produktivitas dan harga jual mampu memberikan pengaruh terhadap variabel terikat yaitu pendapatan sebesar 35% dan sisanya 65% dipengaruhi oleh faktor lain yang tak dijelaskan pada penelitian ini.

Manusia sebagai khalifah di bumi telah diberi amanah untuk memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada. Implementasi dari pemanfaatannya yaitu dengan melakukan kegiatan produksi. Dalam literatur konvensional teori produksi ditujukan untuk memberikan pemahaman tentang perilaku perusahaan dalam membeli dan menggunakan masukan (input) untuk produksi dan menjual keluaran (output). Dalam kegiatan produksi dibutuhkan faktor-faktor produksi, yaitu alat atau sarana untuk melakukan proses produksi.

Perbedaan ekonomi Islam dengan ekonomi konvensional adalah pada filsosofi ekonomi yang dianutnya dan bukan pada ilmu ekonominya. Filosofi ekonomi memberikan ruh pemikiran dengan nilai-nilai Islam dan batasan-batasan syariah, sedangkan ilmu ekonomi berisikan perangkat-perangkat analisis ekonomi yang dapat digunakan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa mayoritas pengusaha batu bata di Desa Pulo Bandring merasa puas dan tercukupi kebutuhannya dari hasil produksi dan jual beli batu bata yang mereka lakukan. Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 152 yang berbunyi:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ

Artinya: Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku. (QS. Al-Baqarah: 152)

Dalam tafsir al-Munir, Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan ayat ini *ingatlah kepada-Ku* dengan melaksanakan ketaatan dan amal shaleh seperti: membaca hamdalah, bertasbih, dan bersyukur, membaca al-Qur'an dan merenungkan ayat-ayatnya, memikirkan dalil-dalil *kauniyah* atas eksistensi, kodrat, dan kekuasaan-Ku, konsisten menjalankan perintah-Ku dan menjauhi larangan-Ku, iman kepada para rasul dan meneladani mereka. *Niscaya Aku mengingat* kalian di sisi-Ku dengan pahala, ihsan, pelimpahan rezeki, kelanggengan kebahagiaan dan kemuliaan, dan pasti Kubanggakan kalian di hadapan para malaikat; syukurilah nikmat-Ku yang telah Ku-anugerahkan kepada kalian dengan hati dan lisan serta dengan mempergunakan setiap orang tubuh dalam hal-hal yang sesuai dengan tujuan penciptanya (yaitu untuk kebaikan dan manfaat); janganlah mengingkari nikmat-nikmat ini, dengan mempergunakannya dalam hal-hal yang tidak dibolehkan syara' dan tidak dibenarkan akal sehat, sebab Aku akan membalas amal-amal yang kalian lakukan: kalau baik, balasannya pun baik, tapi kalau jahat, balasannya pun buruk (Az-Zuhaili, 2013, hal. 295).

Hal ini cukup memberikan gambaran bahwa para pengusaha batu bata di Desa Pulo Bandring sudah menerapkan ekonomi Islam yakni adanya rasa terpuaskan dan tercukupi dari apa yang sudah mereka hasilkan. Para pengusaha batu bata di Desa Pulo Bandring telah mensyukuri nikmat yang Allah SWT berikan kepada mereka dalam bentuk pendapatan hasil dari kegiatan jual beli batu bata. Walaupun dalam prakteknya ada beberapa hal yang harus dilakukan perbaikan dalam proses produksinya agar dapat terjadi keberlanjutan ekonomi sesuai dengan panduan ekonomi Islam sebagaimana halnya.